

BAB V

PENUTUP

Memahami teori *eudaimonia* dalam konteks pembentukan *woe-woe* menjadi salah satu pembuktian bahwa teori *eudaimonia* Aristoteles bukanlah sesuatu yang elitis dan intelektualis. Justru teori *eudaimonia* hidup di tengah masyarakat dan masyarakat menggiatkan *eudaimonia* secara tidak sadar. *Eudaimonia* adalah sebuah hasil aktualisasi keunggulan manusia yang sesuai kodratnya bertendensi pada usaha setiap manusia untuk bertahan hidup dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam bertindak dan berkata-kata. Masyarakat adat Warikeo yang dikonstruksi oleh *woe-woe* menemukan *eudaimonia* dalam sosialitas perjuangan untuk bertahan hidup. Selain itu *eudaimonia* adalah proses menemukan kebenaran dalam kontemplasi menyadarkan masyarakat agar tidak hanya bergiat dalam aksi tetapi terlebih dahulu menemukan kebenaran untuk sebuah ketepatan dalam beraksi atau bertindak.

Eudaimonia dalam pembahasan Aristoteles dibedakan atas dua level yakni *eudaimonia* dalam kontemplasi dan *eudaimonia* dalam *praxis*. Kontemplasi mengarahkan manusia pada kebenaran. Semakin manusia berkontemplasi untuk menemukan kebenaran, manusia akan semakin diantar kepada kebahagiaan batin. *Eudaimonia praxis* dipahami melalui ajaran Aristoteles bahwa manusia tidak menjadi bahagia apabila manusia secara pasif saja menikmati segala-galanya, melainkan manusia perlu aktif merealisasikan keunggulan-keunggulan dan potensi-potensi yang dimiliki. Dengan bertindak secara aktif dalam merealisasikan bakat-bakatnya, manusia menyatakan diri dalam suatu bentuk hidup yang bermutu.

Jerome Moran mempersoalkan makna praktis dari teori *eudaimonia* sebagai aktualisasi keunggulan manusia. Bagi Moran, teori *eudaimonia* Aristoteles terlalu terkesan elitis, perfeksionis, dan intelektualis karena tidak dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat biasa. Walaupun seyogyanya dalam pemahaman penulis *eudaimonia* sebagai salah satu bentuk teori praktis, tidak terlepas dari kehidupan manusia yang kompleks. Kompleksitas kehidupan

manusia mengantar manusia pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup tidak terlepas dari ikatan bersama manusia lain. Manusia membentuk kelompok-kelompok sosial dan berusaha mengembangkan diri dalam ranah hidup sosial bersama orang lain.

Pembentukan masyarakat seperti *woe-woe* dalam masyarakat adat Warikeo adalah bentuk pengembangan diri manusia yang menyadari esensinya sebagai makhluk sosial. Pembentukan masyarakat adat secara implisit merupakan bagian dari objek teori praktis Aristoteles. *Woe-woe* dalam masyarakat adat Warikeo dibentuk dalam ranah pengembangan diri setiap individu dalam konteks sosial. Terdapat banyak nilai yang dapat dipetik dari hasil penelidikan historisitas pembentukan masyarakat adat Warikeo dalam *woe-woe*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *woe-woe* pada masyarakat adat Warikeo penulis gunakan untuk memahami teori praktis Aristoteles tentang *eudaimonia* yang dipermasalahkan oleh Moran dalam tulisannya. Selain itu kompleksitas teori praktis *eudaimonia* dapat lebih mudah dipahami jika dilihat dalam konteks realitas pembentukan masyarakat semisal pembentukan *woe-woe* pada masyarakat adat Warikeo.

Woe-woe pada masyarakat adat Warikeo dibentuk sebagai upaya mempertahankan hidup di tengah lingkungan sosial di *nua* Bena. Ada tiga *woe* besar yang dibentuk pada awalnya. *Wi dutu sa dulu- moe go pau da tulu wunu, wu dha sa dhore-moe go sepa da oge one*. Kesamaan *telos woe-woe* yang dibentuk mengonstruksi tekad tiga *woe* besar untuk bersama-sama menemukan hidup baru dengan bemigrasi dari *nua* Bena. *Telos* atau tujuan *Moe go aze da pojo pongo* atau seperti sebuah tali yang mempersatukan dan mempererat. Masyarakat adat dalam tiga *woe* besar bergerak dan mengarahkan diri pada arah baru secara bersama. *Telos* mengantar mereka pada persamaan langkah yang diambil untuk menemukan tempat hunian baru.

Dalam kepemimpinan seorang *ulu woe* para *ana woe* diarahkan pada *telos* yang sama yakni pemenuhan akan sesuatu yang dianggap sebagai suatu kebaikan atau *da molo*. Banyak karakter manusia yang dihimpun dalam *woe*. Setiap karakter mempunyai tujuan hidup baik yang berbeda-beda. Untuk menyatukan

perbedaan pandangan tentang kebaikan tersebut para *mosa woe* melakukan *utu bhou*. Proses *utu bhou* dilakukan bersama para *mosa woe* untuk menyatukan berbagai kepentingan dan berbagai pandangan tentang kebaikan demi perkembangan *woe*.

Usaha masyarakat adat dalam *woe-woe* di Warikeo untuk menemukan sesuatu yang bernilai *da molo* (kebaikan), sejalan dengan pemikiran Aristoteles tentang kebaikan. Aristoteles menerangkan adanya suatu kebaikan tertinggi yang disebut *eudaimonia* atau kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai satu-satunya kebaikan (*da molo*) sejati perlu diusahakan manusia dengan memiliki hidup yang serentak kreatif dan afektif. Kebahagiaan juga mendapat kepenuhannya dalam realitas sosial bersama manusia lain. Para *ana woe* menyadari pentingnya hidup bersama dalam keterarahan untuk mencapai kebahagiaan komunal kemudian melalui kesepakatan bersama para *ulu woe* membentuk suatu asosiasi masyarakat adat dan bersatu dalam satu nama; masyarakat adat Warikeo. Masyarakat adat Warikeo dibentuk dengan rangkaian aturan peristiadatan dan struktur organisasi adat yang lengkap.

Eudaimonia adalah ekspresi hidup sosial yang positif. *Eudaimonia* yang terbaca dalam konteks masyarakat *woe-woe* dapat digambarkan melalui kalimat *wi to'o penga to'o, rejo penga rejo*. Pepatah tersebut bermakna. “sukar dan gampangnya suatu hidup perlu dihadapi secara bersama.” Namun dapat juga berarti, “Bekerja keras bersama dalam kondisi hidup yang baik atau buruk.” Pembentukan masyarakat adat Warikeo mengisyaratkan sebuah janji untuk sama-sama berjuang mencapai suatu kesejahteraan hidup bersama.

Eudaimonia dalam pemahaman aktualisasi keunggulan perlu digarisbawahi sebagai sesuatu yang diperjuangkan secara bersama dalam kelompok masyarakat. *Eudaimonia* perlu merupakan keunggulan yang diusahakan dengan senang secara afektif dan aktif oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat Warikeo sebagai masyarakat agraria, keunggulan masyarakat secara komunal dilihat sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan hidup dengan bekerja dan mengolah lahan. Bekerja sebagai aktualitas keunggulan dalam

konteks masyarakat adat Warikeo bahkan telah diajarkan sejak usia dini. *Go besi bodha mawu mema pu'u da nola wodo wonga.*

Eudaimonia dalam level kontemplatif dalam pemahaman masyarakat adat *woe-woe* di Warikeo berkaitan erat dengan suatu daya transenden (*Go Milo*) yang hanya dapat diperoleh masyarakat adat dengan terikat pada *Dewa zeta Nitu zale* dan *ebu nusi*. *Ebu nusi* atau leluhur dihormati masyarakat adat Warikeo sebagai jiwa-jiwa yang memiliki kedekatan dengan Wujud Tertinggi sehingga segala kebenaran disampaikan oleh *Dewa zeta Nitu zale* dengan perantara *ebu nusi* kepada masyarakat adat.

Eudaimonia Aristoteles membutuhkan daya akal sebagai hasil akal budi manusia yang dapat lebih dimaksimalkan dengan memiliki kebijaksanaan. Dalam ajaran Aristoteles terdapat dua jenis kebijaksanaan yakni *sophia* dan *phronesis*. *Po gege* dan *pata dela* dalam *woe-woe* pada masyarakat adat Warikeo dapat menjadi contoh konkret *sophia*. Dalam historisitas konstruksi *woe-woe* selain terdapat kebijaksanaan teoretis (*sophia*) yang mewujudkan dalam *po gege* dan *pata dela*, terdapat juga kebijaksanaan praktis yang disebut *nabhe*. *Nabhe* menjiwai realitas sosial kemasyarakatan *woe-woe* dan lebih terkait pada tindakan konkret (*phronesis*) daripada petuah dan ajakan-ajakan intuitif (*sophia*). Masyarakat dalam *woe-woe* menggunakan *nabhe* dalam nasihat-nasihat langsung yang diberikan kepada sesama *ana woe* untuk dapat bertindak secara tepat dan benar. *Po robha nau maru* atau *po boro teto lema*; Orangtua dalam *woe-woe* mempunyai tanggung jawab moral untuk terus menerus menasihati seorang anak agar tidak berperilaku menyimpang. Nasihat-nasihat perlu diberikan demi perwujudan hidup baik yang harus menjadi jiwa seluruh masyarakat *woe*.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

II. BUKU-BUKU

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Calpulis, 2015.
- Aristoteles. *Politik*. Penerj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. trans. H Rackham. London England; Harvard University Press, 1994.
- Arndt, Paul. *Struktur Sosial Suku Bangsa Ngada*. terj. Lukas Lege. Ende, Penerbit Nusa Indah.
- Barnes, Jonathan. *Aristotle*. New York: Oxford University Press, 1982.
- Barnes, Jonathan (ed.). *The Complete Works of Aristotle*. vol. 12. Princeton: New Jersey Princeton University Press, 1985.
- Bentham, Jeremy. *Principles of Morals and Legislation*. New York: Hafner, 1948.
- Bertens, K. *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- . *Sejarah Filsafat Yunani*. cet. 16. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- . *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles*. cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975.
- Brumbaugh, Robert S. *The Philosophers of Greece*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1834.
- Demu, Yoseph Tua. *Mutiara-Mutiara Budaya Ngadha yang Berceceran*. Surabaya: Ardent Publishing, 2011.
- Driyarkara. *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1980.
- Garvey, James. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. Terj. CB Mulyatno. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Hughes, Gerard J. *Aristotle on Ethics*. New York: Routledge, 2003.

Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. London: Duckworth, 1982.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

----- . *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1998.

----- . *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

----- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

McKeon, Richard. *The Basic Works of Aristotle*. New York: Random House, 1941.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Penerj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Rapar, Jan Hendrik. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali 1988.

----- . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995

Ryan, Alan (ed.). *Utilitarianism and Other Essays J. S. Mill and Jeremy Bentham*. England: Penguin Books, 1987.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

Urmson, J. O. *Aristotle Ethics*. New York: Basil Blackwell Inc, 1989.

Veath, Henry B. *Rational Man; A Modern Interpretation of Aristotelian Ethics*. London: Indiana University Press, 1962.

Wheelwright, Philip. *Aristotle*. USA: Bobbs-Merrill Educational Publishing, 1977.

III. ARTIKEL

Antonius, Reza. "Antara Satu dan yang Banyak: Diskusi Plato dan Aristoteles tentang Ruang Publik". *Respons Jurnal Etika Sosial*, Vol. 11, No. 2. UNIKA Atma Jaya: Desember 2006.

- Brannmark, Johan. "‘Like the Bloom on Youths’: How Pleasure Completes our Lives". Timothy Chappel (ed). *Aristotelian in Contemporary Ethics*. London: Oxford University Press, 2006.
- Ceunfin, Fransiskus. "Etika Keutamaan dan Kualitas Hidup Moral". *Jurnal Ledalero*, Vol. 1, No. 1, Januari 2002.
- Curnow, Trevor. "Sophia and Phronesis: Past, Present, and Future". *Research in Human Development*. Vol. 8, No. 2. Univerisity of Toronto: May 2011.
- Moran, Jerome. "Aristotle on Eudaimonia". *Think*, Vol. 48, No. 17. The Royal Institute of Philosophy, 2018.
- Prasetyono, Emanuel. "Menggali Cikal-Bakal Martabat Hidup Publik dalam Terang Filsafat Politik Aristoteles". *Respons Jurnal Etika Sosial*, Vol. 17, No. 1. UNIKA Atma Jaya: Juli 2012.
- Stohr, Karen. "Manners, Morals, and Practical Wisdom". Timothy Chappel (ed.). *Values and Virtue; Aristotelian in Contemporary Ethics*. London: Oxford University Press, 2006.
- Trowbridge, Richard Hawley and Ferrari, Michel. "Sophia and Phronesis in Psychology, Philosophy, and Traditional Wisdom". *Research in Human Development*, Vol. 8, No. 2. Univerisity of Tronto: May 2011.
- Zagzebski, Linda. "The Admirable Life and The Desirable Life". Timothy Chappel (ed.). *Values and Virtue; Aristotelian in Contemporary Ethics*. Oxford University Press, 2006.

IV. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

- Raho, Bernard. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Bahan Ajar Kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2006.
- Ratu, Silvester. "Makna Simbolik Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Ngadha". Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 1991.

V. WAWANCARA

- Dizi, Veronika. Wawancara, pada 27 Juli 2020.
- Lotu, Petrus. Wawancara, pada 27 Juli 2020.
- Riwu, Felix. Wawancara, pada 13 Juni 2020.
- Riwu, Felix. Wawancara, pada 28 Juli 2020.
- Soi, Kornelis. Wawancara, pada 20 Mei 2020.
- Soi, Kornelis. Wawancara, pada 15 Juli 2020.
- Soi, Kornelis. Wawancara, pada 13 Juni 2020.
- Soi, Kornelis. Wawancara per telepon seluler, pada 20 Maret 2021.